

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UUSPN No. 20 Tahun 2003) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan pengajaran, dan atau latihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi yang sentral (Hamalik, 2013:3).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II, pasal 3 dirumuskan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003).

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai misi menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan,

meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2012:9).

Dalam dunia pendidikan, sebuah proses merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi peserta didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya (Sudjana, 2009:41).

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada jurusan MIPA. Mata pelajaran biologi pada SMA kelas XI mencakup berbagai sistem yang berperan dalam tubuh makhluk hidup khususnya manusia. Materi yang dipilih untuk penelitian di SMA Negeri 1 Cibitung adalah materi sistem ekskresi. Materi sistem ekskresi mempelajari alat-alat tubuh yang berfungsi dalam proses pengeluaran. Sistem ekskresi merupakan kumpulan atau satu kesatuan alat-alat pada tubuh yang berperan dalam proses pengeluaran zat-zat sisa yang tidak dibutuhkan lagi oleh tubuh, karena jika tidak dikeluarkan akan meracuni tubuh.

Pemilihan materi tersebut dikarenakan hasil belajar peserta didik belum optimal. Kurang optimalnya hasil belajar ini dibuktikan dari nilai ulangan harian materi sistem ekskresi peserta didik di kelas XI MIPA 1 sampai dengan kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 1 Cibitung tahun ajaran 2016/2017. Rata-rata persentase nilai ulangan harian materi sistem ekskresi dari enam kelas tersebut yakni 55% masih berada dibawah KKM. KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 76. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2018 dan 3 September 2018. Selain itu, dalam kegiatan

pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran khusus. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi sistem ekskresi pun hanya dengan metode ceramah.

Dalam pembelajaran peserta didik harus dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya belajar guru. Pemilihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran materi sistem ekskresi. Maka, dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. (Ngalimun, 2013:168). Model pembelajaran ini melibatkan seluruh anggota tubuh dan panca indera untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh anggota tubuh dan panca indera yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran ini mampu melatih gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) yang telah dimiliki masing-masing peserta didik. Sehingga, peserta didik mampu menyerap materi pelajaran disampaikan oleh guru dengan baik.

Ditambahkan oleh Sari (2014) bahwa, karakteristik gaya belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu modalitas yang berpengaruh dalam pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Hal yang serupa, bila peserta didik

mengetahui karakteristik gaya belajarnya sendiri maka peserta didik akan lebih mudah memotivasi dirinya dalam pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar menggunakan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) ini dapat diukur dari hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran materi sistem ekskresi. Menurut penelitian yang dilakukan Suryadin, dkk (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPA Biologi peserta didik. Kemudian menurut penelitian Nurellah, dkk (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pesawat sederhana. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyani (2015) bahwa penggunaan model pembelajaran VAK menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam: 1) mengajukan pertanyaan kepada guru meningkat; 2) mengerjakan soal di depan kelas meningkat; 3) mengemukakan ide meningkat; 4) menjawab pertanyaan meningkat; dan 5) prestasi matematika pada tes akhir meningkat.

Berdasarkan kenyataan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji model pembelajaran ini lebih mendalam melalui penelitian di sekolah menengah atas (SMA) dengan mengangkat judul "*Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) untuk Mengetahui Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi*".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).
2. Menganalisis hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)
3. Menganalisis respon peserta didik terhadap pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi dunia pendidikan dan sains dengan menerapkan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran biologi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga**

Penerapan model VAK diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan guna mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran biologi.

###### **b. Bagi Guru**

Penerapan model VAK diharapkan dapat menambah variasi mengajar guru dalam pembelajaran biologi.

###### **c. Bagi Peserta Didik**

Penerapan model VAK diharapkan dapat meningkatkan daya serap tentang pemahaman konsep peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih siap serta tertarik untuk belajar.

###### **d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan model VAK sebagai salah satu model inovatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

### **E. Definisi Operasional**

Model Pembelajaran *Visual Auditroy Kinesthetic* (VAK), merupakan variabel bebas (*independent*). Model ini digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Model ini memiliki 4 tahap yakni persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

Hasil belajar, merupakan variabel terikat (*dependent*). Hasil belajar dijadikan acuan bagi peneliti untuk melihat sejauh mana keberhasilan materi yang telah disampaikan kepada peserta didik melalui model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini hanya hasil belajar kognitif yakni dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) hingga mensintesis/mencipta (C6).

Sistem ekskresi, merupakan materi ajar yang digunakan dalam penelitian. Sistem ekskresi merupakan materi dalam mata pelajaran Biologi kelas XI yang mempelajari tentang alat-alat yang berperan dalam pengeluaran zat-zat sisa metabolisme yang bersifat racun bagi tubuh. Materi sistem ekskresi yang digunakan terbatas hanya pada sistem ekskresi manusia.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas belajar atau gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Model ini melibatkan panca indera dan anggota tubuh dalam kegiatan pembelajaran.

Modalitas belajar visual, modalitas ini mengakses segala sesuatu yang dapat dilihat maupun diingat. Warna dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Auditorial, modalitas ini mengakses segala jenis bunyi yang dapat didengar oleh telinga. Musik, dan suara menonjol dalam modalitas ini. Kinestetik, modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Segala sesuatu yang dapat dirasakan baik oleh fisik maupun batin. Gerakan, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol dalam modalitas ini.

Modalitas belajar visual dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui mengkaji dan membaca materi sistem ekskresi dari berbagai sumber belajar, menyaksikan video proses pembentukan urin, serta memperhatikan torso, charta, atau gambar literatur tentang organ-organ yang berperan pada sistem ekskresi. Modalitas belajar auditori dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui tanya jawab, serta diskusi. Sedangkan modalitas belajar kinestetik dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui kegiatan praktikum membedah ginjal sapi lalu menggambarinya pada lembar kerja, menjelaskan kembali proses pembentukan urin di depan kelas, dan mempresentasikan hasil diskusi dan praktikum.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah sebagai berikut: (1) tahap persiapan, pada tahap ini guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran; (2) tahap penyampaian, pada kegiatan ini guru mengarahkan peserta didik untuk



menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera yang sesuai dengan gaya belajar *Visual*, *Auditory*, *Kinesthetic* (VAK); (3) tahap pelatihan, pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar *Visual*, *Auditory*, *Kinesthetic* (VAK); (4) tahap penampilan hasil merupakan tahap dimana seorang guru membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan (Huda, 2014:287–288).

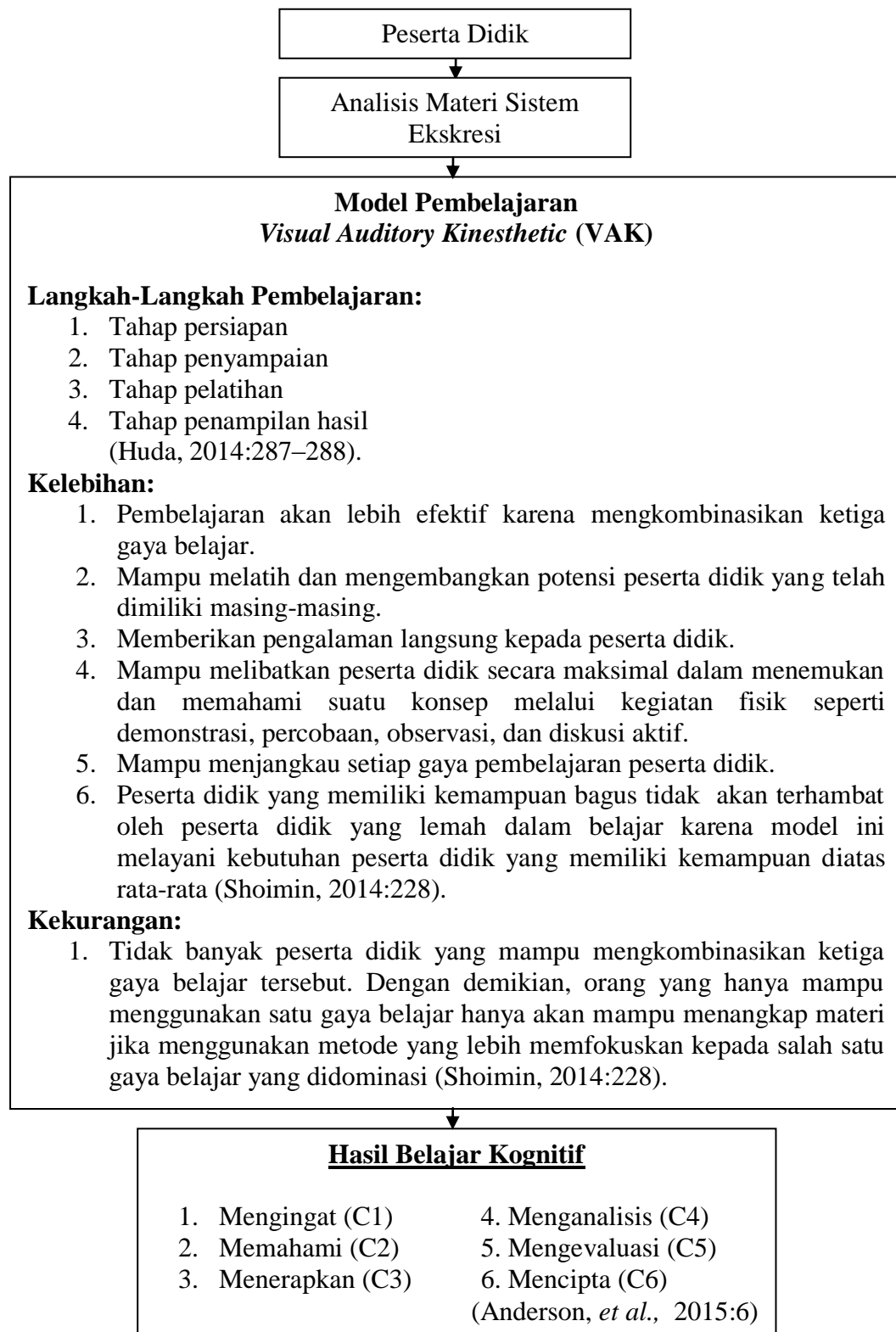
Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki masing-masing, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif, mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik, dan peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini memiliki kelemahan yakni tidak banyak peserta didik yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar hanya akan mampu

menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi (Shoimin, 2014:228).

Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini hanya pada ranah kognitif yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mensintesis/mencipta (C6).

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:





**Gambar 1.1.** Kerangka Pemikiran

### G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dirumuskan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berkontribusi membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran materi sistem ekskresi. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  (Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)).

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  (Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi sistem ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)).

### H. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan. Pertama adalah penelitian dari Suryadin, dkk., tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditorial Kinestetik* (VAK) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsari Tahun Ajaran 2015/2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual Auditorial Kinestetik* (VAK) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA Biologi peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Visual*

*Auditorial Kinestetik* (VAK) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPA Biologi peserta didik.

Kedua, penelitian dari Inayati, dkk., tahun 2012 dengan judul “Pembelajaran Visualisasi, Auditori, Kinestetik menggunakan Media *Swishmax* Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan berapa besar pengaruh model pembelajaran VAK menggunakan media *Swishmax* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen menggunakan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran VAK menggunakan media *Swishmax* mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Besarnya pengaruh yang diberikan model pembelajaran ini yaitu 35,13%.

Ketiga, penelitian dari Alditia, dkk., tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Model *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-Sifat Cahaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditory dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar kelas V pada materi sifat-sifat cahaya. Desain penelitian ini berupa eksperimen murni. Hasil uji perbedaan rata-rata menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai *post test* di kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *post test* di kelas kontrol. Simpulannya adalah model VAK lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar.

Keempat, penelitian dari Eka Abdul Rozaq Shiddiq, dkk., tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization*

*Intellectually* (SAVI) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Saraf”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah diterapkan model SAVI pada materi sistem saraf. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperiment* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMAN I Serang Panjang – Subang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* dapat membantu hasil belajar siswa secara signifikan pada materi sistem saraf.

Kelima, penelitian dari Mohammad Yahya, dkk., pada tahun 2013 “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Gerak Manusia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem gerak manusia dengan menggunakan model pembelajaran AIR. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA A MA Al-Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang berjumlah 28 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Pre Eksperimental Design* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem gerak manusia termasuk kriteria sedang dengan *N-Gain* sebesar 0,35. Nilai perbandingan tes akhir (*posttest*) dengan nilai KKM hasilnya kurang tuntas, dengan nilai *posttest* 50,89 sedangkan nilai untuk nilai KKM adalah 79. Dengan demikian model pembelajaran AIR sekiranya dapat lebih diperbaiki ke depannya dalam berbagai hal umumnya pada pembelajaran biologi, khususnya pada materi sistem gerak manusia.

Keenam, penelitian dari Mulyani pada tahun 2015 yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika (Pecahan) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sribit Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika (menyederhanakan pecahan) menggunakan pendekatan pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam: 1) mengajukan pertanyaan kepada guru meningkat, 2) mengerjakan soal di depan kelas meningkat, 3) mengemukakan ide meningkat, 4) menjawab pertanyaan meningkat, 5) prestasi matematika pada tes akhir meningkat. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ketujuh, penelitian dari Nurellah, dkk., pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Visual Auditorial dan Kinestetik* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pesawat sederhana di SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Penerapan pendekatan *Visual, Auditorial, dan Kinestetik* (VAK) dipilih untuk mengatasi permasalahan, menggunakan metode penelitian tindakan kelas rancangan penelitian model *Spiral Kemmis dan Taggart*, dengan tahapan perencanaan,

tindakan, observasi dan refleksi. Hasil belajar peserta didik pada siklus I 24%, siklus II 60%, dan siklus III mencapai 88%. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pesawat sederhana.

Kedelapan, penelitian dari Saputra, dkk., tahun 2014 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SD No. 2 Banyuasri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas IVB semester I SD No. 2 Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sebesar 9,57%. Hasil belajar IPA peserta didik pada siklus I sebesar 70,57% dengan kriteria sedang, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80,14% dengan kriteria tinggi. Sedangkan, ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 71,43% dengan kriteria sedang, mengalami peningkatan sebesar 11,43% pada siklus II menjadi 82,86% dengan kriteria tinggi.

Kesembilan, penelitian dari Syarifuddin, dkk., tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan Media Benda Konkret dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD”. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif



ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdapat dua pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah model VAK dengan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 53,57% meningkat menjadi 89,12% pada pertemuan akhir siklus II.

Kesepuluh, penelitian dari Setiawan, dkk., tahun 2015 yang berjudul “Optimalisasi Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)”. Penelitian ini merupakan PTK model *Kemmis*. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IX C SMP Negeri 27 Banjarmasin pada materi listrik dinamis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe VAK (visual, auditori, kinestetik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) meningkatnya aktivitas peserta didik selama proses kooperatif tipe VAK disetiap siklus dengan kategori sangat baik secara keseluruhan, 2) meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe VAK sehingga mendapat kategori tuntas, 3) respon peserta didik positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe VAK karena pada aspek kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam pembelajaran berkategori sangat baik.